

## *Fraud Pentagon Model dan Analisis Kecurangan Laporan Keuangan*

### *Fraud Pentagon Model and Financial Statement Fraud*

Dwi Puryati<sup>1</sup>, Fingka Kumala Aurelly<sup>2</sup>, Dwi Resti Aulia<sup>3</sup>, Ilham Ramadhan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas, Bandung, Indonesia)

[dwi.puryati@ekuitas.ac.id](mailto:dwi.puryati@ekuitas.ac.id)

DOI: 10.55963/jraa.v11i3.702

**Abstrak** - Penelitian ini menggunakan model *fraud pentagon* untuk menyelidiki kecurangan di Indonesia dan akar penyebabnya. Populasi penelitian ini terdiri dari 106 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2022. Sampel terdiri dari 91 perusahaan yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data statistik BEI dan laporan tahunan perusahaan menjadi sumber data penelitian. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik deskriptif verifikatif adalah metodologi yang digunakan. Metode analisis data menggunakan *regresi logistik*. Menurut hasil penelitian, kecurangan di industri keuangan Indonesia pada tahun 2022 secara signifikan dipengaruhi oleh tekanan eksternal dan kesempatan, tetapi tidak dipengaruhi oleh stabilitas keuangan, target keuangan, kompetensi, rasionalisasi dan arogansi. Dengan adanya temuan ini, perusahaan diharapkan lebih meningkatkan pengawasan untuk mencegah terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan dan meningkatkan tata kelola untuk meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan dalam jangka panjang demi keberlanjutan usaha.

**Kata Kunci:** *Fraud Pentagon, Kecurangan, Laporan Keuangan.*

**Abstract** - This study uses the *pentagon's fraud model* to investigate fraud in Indonesia and its root causes. The population of this study consists of 106 financial sector companies listed on the IDX in 2022. The sample consisted of 91 companies selected using the *purposive sampling method*. IDX statistical data and the company's annual report are the source of research data. Quantitative research using verifiable descriptive techniques is the methodology used. The data analysis method uses *logistic regression*. According to the results of the study, fraud in Indonesia's financial industry in 2022 was significantly influenced by external pressures and opportunities, but not by financial stability, financial targets, competence, rationalization, and arrogance. With these findings, companies are required to further improve their management to prevent potential financial statement fraud and improve governance to increase the company's value and performance in the long term for business sustainability.

**Keywords:** *Fraud, Fraud Pentagon, Financial Reporting.*

## PENDAHULUAN

Perusahaan harus menyiapkan laporan keuangan yang secara akurat menggambarkan posisi mereka saat ini dan mematuhi Standar Akuntansi Keuangan untuk melaporkan kinerjanya. Baik pihak internal maupun eksternal menggunakan informasi laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Perusahaan selalu berupaya menunjukkan kinerja terbaik karena akan memberikan efek yang menguntungkan bagi investor yang ingin mendapatkan keuntungan yang besar. Namun, hal ini dapat mengarah pada aktivitas kecurangan melalui manipulasi laporan keuangan (Haqq, A. P., & Budiwitjaksono, 2019).

*Association of certified fraud examiners (ACFE)*, menggolongkan kecurangan menjadi tiga (*fraud tree*) yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan penipuan laporan keuangan. Menurut studi ACFE (2024), terdapat 1.921 kasus dari 138 negara yang mengakibatkan total kerugian lebih dari \$ 3.100.000.000 pada tahun 2023, dengan kerugian rata-rata \$1.700.000 per kasus. Penyalahgunaan aset menyumbang 89% dari semua kasus, diikuti oleh korupsi sebesar 48% dan penipuan laporan keuangan sebesar 5%. Namun dari sisi nilai uang kerugian terbesar \$ 766.000 terjadi pada kecurangan laporan keuangan dibanding korupsi \$ 200,000 dan penyalahgunaan asset \$ 120,000 (ACFE, 2024). Keinginan Perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dalam keadaan terbaik, mendorong manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan guna mencegah informasi yang tidak

sesuai dan menyesatkan para pemangku kepentingan. Kecurangan dalam laporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah salah satu masalah serius dalam dunia bisnis dan keuangan. Kecurangan ini tidak hanya menyebabkan kerugian finansial bagi para pemangku kepentingan tetapi juga dapat merusak integritas pasar modal, kepercayaan investor, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Menurut data ACFE dari tahun ke tahun kecurangan terjadi di hampir semua industri, dengan sektor keuangan menyumbang jumlah kejadian terbesar, seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini. Tabel 1. Jumlah Kasus Fraud Berlandaskan Sektor Industri

No.	Industri	Jumlah Kasus
1	Bank dan Jasa Keuangan	305
2	Manufaktur	175
3	Pemerintah dan Adminsitasi Umum	171
4	Kesehatan	117
5	Energi	78
6	Retail	78
7	Konstruksi	73
8	Asuransi	69
9	Teknologi	65
10	Jasa Profesional	43
11	Jasa Lainnya	42
12	Agrikultur	40
13	Jasa makanan	35
14	Seni, entertainen	34
15	Utilities	32
16	Real Estate	29
17	Tambang	24
18	Pedagngan Besarr	15

Sumber: ACFE, 2024.

Di Indonesia, kasus kecurangan laporan keuangan seringkali menjadi sorotan media dan regulator, terutama setelah munculnya skandal besar yang melibatkan perusahaan-perusahaan publik. Contoh kasus seperti manipulasi laporan keuangan oleh PT. Asuransi Jiwasraya dan PT. Garuda Indonesia menunjukkan bahwa kecurangan ini memiliki dampak besar terhadap reputasi perusahaan, sektor keuangan, dan ekonomi nasional.

Dalam mengidentifikasi dan memahami motif serta mekanisme di balik kecurangan laporan keuangan, beberapa model analisis telah dikembangkan. Salah satu model yang relevan adalah *fraud pentagon model*, yang dikembangkan oleh Crowe pada tahun 2011. Selain tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kapasitas, teori ini menambahkan dua faktor lagi-kompetensi dan kesombongan-yang berkontribusi terhadap kejadian penipuan/kecurangan. *Fraud pentagon theory* memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dan dapat lebih baik mengidentifikasi risiko kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Hampir semua kasus kecurangan terjadi karena faktor internal Perusahaan dibanding faktor eksternal Perusahaan (Marzuki, M. M., Majid, W. Z. N. A., Azis, N. K., Rosman, R., & Abdulatiff, 2020).

Penelitian sebelumnya telah menghasilkan temuan yang kontradiktif. Misalnya, (Mohamed, 2021), (Devi, 2021), dan (Asmuni Wan Fauzi, W. N., Marzuki, M. M., Ariffin, M. Z., & Zakaria, 2022) mempersentasikan bahwa fraud pentagon berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan, sedangkan Widya (2022) dan Sendi (2021) menemukan bahwa fraud pentagon tidak berpengaruh terhadap kejadian kecurangan. Adanya hasil penelitian sebelumnya yang kontradiktif, mendorong peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Fraud Pentagon dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

Di Indonesia, penelitian sebelumnya tentang *fraud pentagon model* sebagai alat analisis masih relatif terbatas dibandingkan negara lain dan lebih banyak difokuskan pada *sector industry* lain seperti manufaktur. Selain itu, sektor keuangan sebagai salah satu sektor yang sangat rentan terhadap kecurangan belum banyak diteliti secara mendalam menggunakan pendekatan *fraud pentagon*.

Penelitian yang secara khusus meneliti perusahaan keuangan di Indonesia masih terbatas, sehingga ada kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana model ini berlaku dalam konteks lembaga keuangan yang memiliki karakteristik dan risiko kecurangan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan model deteksi kecurangan terbaru yaitu *fraud pentagon*. Pada studi sebelumnya umumnya menggunakan proksi yang terbatas untuk masing-masing elemen dalam *fraud pentagon*. Penelitian ini menggunakan lebih banyak proksi untuk setiap elemen (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi) dan menjelaskan pengaruhnya secara lebih mendalam terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini *fraud* atau kecurangan diukur melalui *dechow f-score* yang merupakan pengembangan metode *beneish m-score* dan dinilai lebih komprehensif dibandingkan *beneish m-score* karena cakupan pengujian data meliputi keseluruhan dari *accounting and auditing enforcement releases* (AAERs) yang diterbitkan oleh SEC pada 1982 hingga 2005 dibandingkan dengan *beneish m-score* yang hanya meliputi AAERs pada 1982 hingga 1992 (Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, 2016). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang kecurangan laporan keuangan dan penerapan *fraud pentagon model* dalam konteks perusahaan keuangan di Indonesia.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan, yang menggambarkan hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer), merupakan dasar dari kegiatan bisnis dalam suatu organisasi (Michael, C. J., & William, 1976). Sebagai prinsipal perusahaan, pemilik memberikan kekuasaan kepada agen (manajemen) untuk menjalankan bisnis dalam upaya memaksimalkan nilai dan keuntungan. Di lain pihak, agen memiliki insentif pribadi untuk meningkatkan kesejahteraannya. Agen diharuskan menyediakan laporan keuangan utama yang merinci situasi perusahaan saat ini. Agen berkonsentrasi untuk meningkatkan gajinya tergantung pada keberhasilannya, sedangkan prinsipal mencari keuntungan yang besar. Perbedaan ini memberikan tekanan pada manajemen, yang sering kali membuat agen bertindak melawan kepentingan principal melalui manipulasi laporan keuangan dan bentuk kecurangan lainnya. Konflik kepentingan antara agen dan prinsipal adalah akar penyebab biaya keagenan.

Dengan adanya tekanan dari pemangku kepentingan, peluang yang diciptakan oleh pengendalian internal yang lemah, serta kemampuan manajer untuk menyembunyikan tindakan mereka, risiko kecurangan dalam laporan keuangan menjadi lebih tinggi. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada manajemen untuk menyembunyikan fakta dari pemegang saham. Dengan memalsukan laporan keuangan, manajemen dapat memanipulasi angka-angka untuk keuntungan mereka sendiri, memberikan informasi yang salah dan menyesatkan kepada para pemegang saham. Manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan pembenaran saat mengambil kesempatan ini.

### **Kecurangan (*Fraud*)**

Baik dilakukan oleh karyawan maupun pihak luar, kecurangan terjadi ketika salah satu pihak secara sadar terlibat dalam aktivitas ilegal dengan tujuan untuk mencapai keuntungan pribadi atau kelompok dengan mengorbankan pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut ACFE (2024), terdapat tiga jenis kecurangan yang diklasifikasikan dengan menggunakan pohon kecurangan, yaitu kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi.

Konflik kepentingan, penyuapan, pemberian ilegal, dan pemerasan dalam lingkungan ekonomi merupakan contoh korupsi. Karena membutuhkan kolaborasi dari beberapa pihak, penipuan semacam ini terkadang sangat sulit untuk diidentifikasi. Pencurian atau penggunaan aset bisnis yang tidak disetujui disebut sebagai penyalahgunaan aset atau penggelapan. Karena penggelapan sering kali melibatkan barang berwujud yang lebih mudah dihitung dan dikelola, maka jenis kecurangan ini biasanya lebih mudah dikenali. Penipuan laporan keuangan adalah pemalsuan atau pemalsuan laporan keuangan.

### ***Fraud Pentagon Theory***

Creesy (1953) mengembangkan hipotesis segitiga kecurangan, yang kemudian diperluas oleh Horwath (2011) untuk membentuk teori segi lima kecurangan. Menurut hipotesis segitiga kecurangan, tiga faktor-tekanan, peluang, dan rasionalisasi-menyebabkan penipuan. Dua komponen lebih lanjut ditambahkan

ke dalam teori *fraud pentagon*: keangkuhan dan kompetensi individu sebagai variabel penyebab penipuan.

Individu yang memiliki kapasitas untuk melakukan kecurangan harus mampu mengenali dan memanfaatkan peluang, menurut (Horwath, 2011). Lebih lanjut ia menggarisbawahi bahwa kesombongan adalah tanda kurangnya pemahaman yang didorong oleh keserakahan dan kompleksitas superioritas. Menurut Crowe (2011), ada lima karakteristik arogansi dari sudut pandang CEO: memiliki ego yang besar, mampu menghindari pengawasan internal, merasa tertekan, menggunakan gaya manajemen yang otoriter, dan takut kehilangan pekerjaan. Faktor-faktor ini memiliki kemampuan untuk merusak perusahaan atau karir dengan berkembang menjadi keangkuhan yang parah yang dikenal sebagai faktor keangkuhan (Horwath, 2011).

#### **Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut SAS nomer 99, *financial stability* adalah suatu kondisi yang menggambarkan stabilitas kondisi keuangan suatu Perusahaan (Lestari, M. I., & Henny, 2019). Perubahan kondisi makro perekonomian dan industry dapat berdampak negative pada stabilitas keuangan perusahaan. Selain itu Manajemen sering kali berada di bawah tekanan untuk mengelola aset secara optimal untuk menghasilkan keuntungan dan pengembalian yang tinggi bagi investor. Rasio perubahan total aset digunakan oleh (Skousen, 2009) sebagai proksi stabilitas keuangan. (Skousen, 2009) menemukan adanya korelasi positif antara kecurangan laporan keuangan dengan perubahan total aset (ACHANGE). Hal ini berarti bahwa semakin banyak perubahan total aset, semakin besar kemungkinan laporan tersebut mengandung kecurangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Alfina, D. F., & Amrizal, 2020), (Amalia, A. F., Diana, N., & Junaidi, 2020), (Haqq, A. P., & Budiwitjaksono, 2019), (Himawan, F. A., & Wijanarti, 2020), (Juananda, M., Tian, C., Edita, K., 2020), (Lestari, M. I., & Henny, 2019), (Nurchoirunanisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum, 2020), (Pasaribu, Y. T. W., Kusumawati, S. M., & Faliany, 2020), (Pradana, N. A., & Purwanti, 2020), (Quraini, F., & Rimawati, 2019), (Renata, M. P., & Yudowati, 2020), (Siddiq, F. R., & Suseno, 2019), dan (Wahasusmiah, R., & Indriani, 2020) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan (*financial stability*) berpengaruh terhadap financial statement fraud.

H<sub>1</sub>: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Tekanan Eksternal (*External Pressure*) dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Manajemen perusahaan seringkali menghadapi tekanan dari pihak ketiga untuk bisa memenuhi harapannya (Juananda, M., Tian, C., Edita, K., 2020). Adanya tekanan dari pihak ketiga yang berasal dari luar Perusahaan, mendorong perusahaan untuk menyajikan kinerja keuangan yang baik agar bisa menarik calon investor (Permatasari, 2021). Hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan adalah (Himawan, F. A., & Wijanarti, 2020), (Juananda, M., Tian, C., Edita, K., 2020), (Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin, 2020), (Nurchoirunanisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum, 2020), (Pradana, N. A., & Purwanti, 2020), (Renata, M. P., & Yudowati, 2020), (Rusmana, O., & Tanjung, 2019), dan (Wahasusmiah, R., & Indriani, 2020).

H<sub>2</sub>: Tekanan eksternal berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

#### **Target Keuangan dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Target keuangan merupakan faktor lain yang dapat memberikan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai tujuan keuangan yang ditetapkan oleh dewan direksi atau manajemen. Target keuangan (*financial target*) adalah target yang ditetapkan oleh perusahaan terkait dengan kinerja keuangan yang akan dicapai oleh perusahaan. Kinerja manajer biasanya dievaluasi dengan melihat *return on asset*. Kemungkinan manajemen memanipulasi pendapatan sebagai bentuk kecurangan meningkat dengan adanya target *return on asset* (ROA). Proksi untuk mengukur tekanan keuangan adalah ROA. Hal ini mengimplikasikan bahwa target keuangan dan kecurangan laporan keuangan berkorelasi positif. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan oleh perusahaan, maka potensi perusahaan dalam melakukan *financial statement fraud* juga semakin meningkat. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Agusputri, H., & Sofie, 2019), (Hidayah, E., & Saptarini, 2019), (Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin, 2020), (Mertha Jaya, I. M. L., & Poerwono, 2019), (Nurchoirunanisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum, 2020), (Pradana, N. A., & Purwanti, 2020), (Siddiq, F. R., & Suseno, 2019; dan (Wahasusmiah, R., & Indriani, 2020).

H<sub>3</sub>: Target Keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Kesempatan (*Opportunities*) dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Kesempatan atau peluang tersebut muncul karena kontrol internal yang lemah, dan pengawasan yang tidak memadai atau biasa disebut *ineffective monitoring*. Kurangnya kontrol atas kompensasi, pengawasan yang tidak efektif terhadap komite audit dan dewan direksi selama pelaporan keuangan, dan dominasi manajerial oleh kelompok tertentu adalah penyebab umum dari keadaan ini. Tidak efektifnya pengawasan dalam suatu perusahaan akan membuat manajemen merasa leluasa untuk melakukan tindakan kecurangan. Keberadaan dewan komisaris independen (BDO/IT) dapat mengurangi ketidakefektifan sistem pengawasan dan pemantauan. Menurut (AICPA, 2002), semakin banyak jumlah BDO/IT, semakin efektif pengawasan yang dilakukan, sehingga menurunkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Agusputri, H., & Sofie, 2019), (Alfina, D. F., & Amrizal, 2020), dan (Puspita, M. Y., & Yassa, 2018) menyimpulkan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>4</sub>: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Rasionalisasi (*Rationalization*) dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut teori rasionalisasi, mereka yang melakukan kecurangan harus terlebih dahulu menemukan pembenaran yang dapat diterima secara moral atas tindakan mereka. Mereka mungkin berpikir bahwa perilaku mereka dapat dibenarkan karena proses ini. Metode rasionalisasi membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan mengizinkan mereka mengganti auditor eksternal. Perusahaan mengganti auditor untuk menghindari deteksi kecurangan yang mungkin telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Semakin sering perusahaan mengganti auditor eksternal, semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Alvionika, P., & Meiranto, 2021). Penelitian (Asmuni Wan Fauzi, W. N., Marzuki, M. M., Ariffin, M. Z., & Zakaria, 2022) menyatakan bahwa rasionalisasi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H<sub>5</sub>: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Kompetensi (*Capability*) dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Kompetensi (kapabilitas) menggambarkan kapasitas seseorang untuk mengeksploitasi kesenjangan dan kelemahan dalam struktur pengendalian internal organisasi untuk membenarkan perilaku yang seharusnya dilarang (Arles, 2014). Seseorang yang terlibat dalam kecurangan harus mampu melihat kelemahan yang memungkinkan terjadinya aktivitas kecurangan. Kemungkinan itu muncul ketika dewan direksi tidak dapat menjalankan tanggung jawabnya secara efisien, seperti ketika anggota dewan direksi diganti atau diubah. Dewan direksi sebagai manajemen puncak dalam perusahaan dianggap sebagai celah melakukan kecurangan (Hidayah, E., & Saptarini, 2019). Waktu yang penuh tekanan setelah pergantian dewan direksi dapat memberikan lebih banyak kesempatan direksi untuk melakukan kecurangan. *Change of director* ini merupakan pelimpahan tugas dan wewenang dari direksi lama ke direksi yang baru untuk meningkatkan kinerja. Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah, E., & Saptarini, 2019), (Nurchoirunanisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum, 2020), dan (Tamalia, N., & Andayani, 2021) menyimpulkan bahwa *change of director* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. terjadinya Adanya perubahan dewan direksi (*change of director*) menunjukkan bahwa kinerja direksi lama dianggap buruk dan dianggap adanya indikasi terjadinya kecurangan dalam laporan kecurangan.

H<sub>6</sub>: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Arrogansi dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Arogansi adalah sikap sombong atau angkuh karena posisi otoritas yang dimiliki pimpinan (CEO) Perusahaan. CEO akan bersikap mengutamakan kepentingan mereka sendiri dan percaya bahwa peraturan bisnis internal tidak akan mempengaruhi mereka secara langsung, sehingga mereka sering kali merasa bebas untuk berbuat curang (Horwath, 2011). CEO cenderung memiliki sifat (1) ego yang tinggi, yang membuat mereka lebih menjadi figur publik, (2) kemampuan mereka untuk menghindari pengawasan internal perusahaan tanpa ketahuan, dan (3) sikap mereka yang menekan orang lain. Aspek-aspek keangkuhan ini memiliki potensi untuk tumbuh menjadi jenis yang berlebihan yang menyembunyikan efek yang merugikan dan membahayakan bisnis atau karier (Horwath, 2011).

Kesombongan dapat diibaratkan sebagai 'gunung es', yang meskipun terlihat kecil dari kejauhan, namun dapat menimbulkan dampak yang sangat buruk ketika menabrak suatu objek (Horwath, 2011). Penelitian sebelumnya dari (Haqq, A. P., & Budiwitjaksono, 2019), (Himawan, F. A., & Wijanarti, 2020), (Marzuki, M. M., Majid, W. Z. N. A., Azis, N. K., Rosman, R., & Abdulatiff, 2020), dan (Nurchoirunanisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum, 2020) menyatakan bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi arogansi yang diproksi oleh foto CEO, memberikan peluang yang semakin besar terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H<sub>7</sub>: Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

**METODE PENELITIAN**

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari 106 perusahaan yang menjadi populasi, 15 perusahaan memiliki data yang tidak lengkap, sehingga sampel penelitian berjumlah 91 perusahaan.

Salah satu indikator kecurangan laporan keuangan adalah *f-score*, sedangkan ROA digunakan untuk tekanan, BDOOUT untuk kesempatan, DCHANGE untuk kompetensi, rasionalisasi untuk pergantian KAP, dan dualitas CEO (*Chief Executive Officer*) untuk arogansi.

Tabel berikut ini menampilkan operasionalisasi variabel.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
<i>Fraudulent financial reporting</i>	Kecurangan laporan keuangan atau <i>fraudulent financial reporting</i> merupakan salah satu bentuk fraud yang meliputi tindakan oleh pejabat atau esekutif suatu perusahaan maupun instansi pemerintahan dalam menutupi kondisi keuangan perusahaan/instansi yang sebenarnya (Chapter, 2019)	$F\text{-score} = \text{accrual quality} + \text{financial performance}$ Variabel dummy: 1 untuk perusahaan yang terinidiasi melakukan kecurangan dengan nilai <i>f-score</i> >1, dan 0 untuk perusahaan yang nilai F score <1 (Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, 2020)	Nominal
<i>Financial stability (X<sub>1</sub>)</i>	<i>Financial stability</i> adalah kondisi yang menggambarkan keuangan perusahaan dalam keadaan stabil dan dapat dilihat dari kondisi asset. (Skousen, 2009)	$ACHANGE = \frac{\text{Total Asset } t - \text{Total Asset } t-1}{\text{Total Asset } t-1}$	Rasio
<i>External pressure (X<sub>2</sub>)</i>	<i>External pressure</i> merupakan tekanan yang berlebihan dari manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga. Tekanan tersebut mendorong manajemen mencari sumber pembiayaan eksternal. (Skousen, 2009)	$\text{Rasio Leverage (LEV)} = \frac{\text{Liabilities}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
<i>Financial target (X<sub>3</sub>)</i>	<i>Financial target</i> merupakan besarnya tingkat laba yang harus diperoleh dari asset yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. (Skousen, 2009)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{total assets}}$	Rasio
<i>Opportunities (X<sub>4</sub>)</i>	Kesempatan melakukan kecurangan terjadi jika pemantauan perusahaan tidak efektif ( <i>ineffective monitoring</i> ). Tidak efektifnya pengawasan dalam suatu perusahaan akan membuat manajemen merasa leluasa untuk melakukan Tindakan kecurangan. <i>Ineffective monitoring</i> bisa dihindari dengan adanya <i>komisioner independent</i> , sehingga keberadaan <i>komisioner independent</i> dapat mengurangi adanya <i>fraud</i> . Semakin tinggi BDOOUT, maka pengawasan akan semakin efektif, sehingga peluang akan berkurang yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan menurun, dan sebaliknya. (SAS No. 99).	$BDOOUT = \frac{\text{Total Independent Commissioners}}{\text{Total Commissioners}}$ (Renata, M. P., & Yudowati, 2020)	Rasio

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
<i>Opportunitis (X<sub>4</sub>)</i>	Kesempatan melakukan kecurangan terjadi jika pemantauan perusahaan tidak efektif ( <i>ineffective monitoring</i> ). Tidak efektifnya pengawasan dalam suatu perusahaan akan membuat manajemen merasa leluasa untuk melakukan Tindakan kecurangan. <i>Ineffective monitoring</i> bisa dihindari dengan adanya <i>komisioner independent</i> , sehingga keberadaan <i>komisioner independent</i> dapat mengurangi adanya <i>fraud</i> . Semakin tinggi BDOU, maka pengawasan akan semakin efektif, sehingga peluang akan berkurang yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan menurun, dan sebaliknya. (SAS No. 99).	$BDOU = \frac{Total\ Independent\ Commissioners}{Total\ Commissioners}$ (Renata, M. P., & Yudowati, 2020)	Rasio
<i>Rationalisasi (X<sub>5</sub>)</i>	Rasionalisasi adalah proses individu atau manajemen membenarkan tindakan kecurangan atau tindakan tidak etis lainnya. Rasionalisasi diukur melalui pergantian auditor eksternal. Perusahaan mengganti auditor untuk menghindari deteksi kecurangan yang mungkin telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Semakin sering perusahaan mengganti auditor eksternal, semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. (Alvionika, P., & Meiranto, W., 2021).	<i>Variabel dummy</i> : Kode 1 jika perusahaan melakukan pergantian KAP selama periode 2022 dan kode 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian KAP selama periode 2022.	Nominal
<i>Competence (X<sub>6</sub>)</i>	Kompetensi adalah kemampuan manajerial yang dimiliki oleh individu dalam menempati suatu posisi, termasuk kemampuan merancang strategi yang dapat memudahkan tindakan kecurangan. Pergantian direksi dilakukan sebagai upaya untuk menyingkirkan direksi lama yang mungkin mengetahui atau terlibat dalam praktik kecurangan. Ketika direksi baru diangkat, mereka mungkin memiliki motivasi untuk memperbaiki citra perusahaan atau memenuhi ekspektasi kinerja, yang bisa mendorong mereka untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. (Mulyawan, C., & Jerry, 2023)	<i>Variabel dummy</i> 1 jika perusahaan melakukan pergantian direksi selama periode 2021 dan kode 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian direksi selama periode 2021	Nominal
<i>Arrogance (X<sub>7</sub>)</i>	Arogansi adalah sikap percaya diri berlebihan dari seorang CEO, yang menganggap bahwa mereka berada di atas aturan dan pengawasan. Perusahaan yang dapat mendorong perilaku curang karena mereka merasa tidak terikat oleh kontrol internal yang ada. Semakin banyak foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan, semakin tinggi tingkat arogansi CEO. (Randi, P. F., & Faradiza, 2022)	Total gambar CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan yang dipublikasikan (Himawan & Wijanarti, 2020)	Rasio

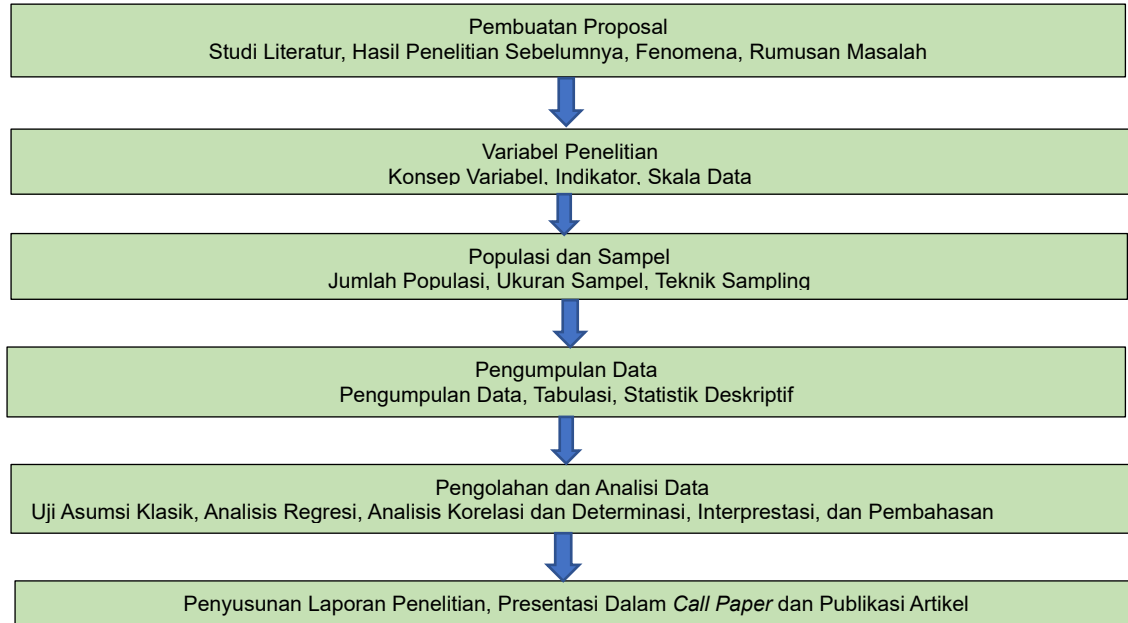
Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 \quad (1)$$

Dimana:

Y : Kecurangan laporan keuangan; X<sub>1</sub> : *Financial stability*; X<sub>2</sub> : *External pressure*; X<sub>3</sub> : *Financial target*; X<sub>4</sub> : Kesempatan; X<sub>5</sub> : Rasionalisasi; X<sub>6</sub> : Kompetensi; X<sub>7</sub> : Arogansi; β<sub>i</sub> : Koefisien.

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Sumber: Peneliti

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Temuan

#### Data Deskriptif Hasil Penelitian

Statistik deskriptif dari temuan studi dari sampel 91 bisnis sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2022 ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
X1	91	228.97	-.90	228.97	2.6618	23.89967
X2	91	.92	.00	.92	.5787	.28079
X3	91	23.11	-.27	22.84	.2598	2.39390
X4	91	1.00	.00	1.00	.5172	.15068
X5	91	1.00	.00	1.00	.0220	.14742
X6	91	1.00	.00	1.00	.5495	.50031
X7	91	26.00	.00	26.00	9.2198	4.67571
Y	91	1144.85	-441.92	702.93	26.9117	110.37083
Valid N (listwise)	91					

Sumber: Data diolah.

Tabel 4. F Score

Classification Table <sup>a,b</sup>					
F Score					
	Observed	.00	1.00	Percentage Corret	
Step 0	F Score	.00	49	0	100.0
		1.00	41	0	.0
Overall Percentage				53.8	

a. Constant is included in the model

b. The cut value is .500

Sumber: Data diolah.



Dari tabel di atas terlihat dari perusahaan sampel, sebanyak 49 perusahaan terdeteksi tidak melakukan kecurangan, dan sisanya sebanyak 42 perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

**Regresi Logistik**

Regresi logistik yang digunakan adalah regresi logistic biner dengan hasil pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 5. *Iteration History*

Iteration		-2 Log Likelihood	Coefficients				
			Constant	X <sub>1</sub>	External Pressure	Financial Target	Opportunity
Step 1	1	99.810	-4.670	.019	1.985	.101	3.334
	2	98.532	-4.635	.027	2.533	.150	4.243
	3	98.450	-4.762	.030	2.611	.186	4.361
	4	98.439	-4.765	.032	2.612	.209	4.363
	5	98.439	-4.766	.032	2.612	.218	4.364
	6	98.439	-4.766	.032	2.612	.218	4.364

a. Method: Enter

b. Constant is include in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 125,614

d. Estimate terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than,001.

Sumber: Data diolah.

Tabel 6. Omnibus Test

Omnibus Tests of Model Coefficients				
Step 1	Step	Chi-square		Sig.
			df	
	Step	27.175	7	.000
	Block	27.175	7	.000
	Model	27.175	7	.000

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan tabel 5 , dengan N 91, *degree of freedom* (DF) = N-jumlah variabel independen= 91-7 = 84, diperoleh nilai *chi square* 106,395. Nilai *log likelihood* untuk semua variabel lebih kecil dari 106,395 sehingga dapat disimpulkan model yang memasukkan variabel independen adalah fit dengan data. Demikian juga hasil uji omnibus (tabel 6), menunjukkan nilai *chi square* 27,195 lebih besar dari nilai *chi square* tabel dengan DF 7 adalah 14,067. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model atau model dinyatakan fit.

Tabel 7. *Model Summary*

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	98.439 <sup>a</sup>	.258	.345

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: data diolah.

Tabel *model summary* menunjukkan *pseudo r square* 0.345 menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0.345 atau 34.50 %, dan terdapat 100%-34.50%= 64.50% faktor lain di luar model yang menjelaskan variabele dependen.

Tabel 8. *Hosmer and Lemeshow test*

Hosmer and Lemeshow Test				
Step	Chi-square	df	Sig.	
1	13.536	8	.095	

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan uji *goodness of fit test* dengan *hosmer and lemeshow test* di atas, nilai signifikansi 0.095 > 0.05, maka disimpulkan model dapat diterima dan pengujian hipotesis selanjutnya dapat dilakukan.

Tabel 9. *Variables in the Equation*

		B	Sig.
Step 1 <sup>a</sup>	X <sub>1</sub> ( <i>financial stability</i> )	.032	.377
	X <sub>2</sub> ( <i>external pressure</i> )	2.612	.020
	X <sub>3</sub> ( <i>financial target</i> )	.218	.611
	X <sub>4</sub> ( <i>opportunity</i> )	4.364	.028
	X <sub>5</sub> ( <i>rationalization</i> )	.037	.983
	X <sub>6</sub> ( <i>competence</i> )	-.366	.484
	X <sub>7</sub> ( <i>arrogance</i> )	.097	.142
	Constant	-4.766	.000

a. *Variable(s) entered on step 1: financial pressure, external pressure, financial target, opportunity, rationalization, competence, arrogance*

Berdasarkan tabel 9 dapat dibuat persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = -4766 + 0.032X_2 + 2.612X_3 + -.218X_3 + 4.364X_4 + 0.037X_5 - 0.366X_6 + 0.097X_7 \quad (2)$$

Berdasarkan tabel di atas kolom sig. menunjukkan sig variabel X<sub>2</sub>, dan X<sub>4</sub> < 0.05 berarti variabel X<sub>2</sub> (tekanan eksternal) dan variabel X<sub>4</sub> (kesempatan) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pembahasan**

#### **Stabilitas Keuangan (Financial Stability) dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Temuan menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pada semua perusahaan yang menjadi sampel penelitian terjadi perubahan aset baik penurunan (23%) maupun peningkatan aset (67%). Namun hal ini tidak mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Dengan kata lain, manajemen perusahaan tetap melakukan pengelolaan aset dengan baik walaupun terjadi perubahan kondisi ekonomi. Menurut (Puryati, D., Fudjiyani, S., & Permatasari, 2023) tata kelola yang baik dapat memoderasi stabilitas keuangan, sehingga tidak berdampak pada peningkatan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari (Agusputri, H., & Sofie, 2019), (Harman, S. A., & Bernawati, 2020), (Asmuni Wan Fauzi, W. N., Marzuki, M. M., Ariffin, M. Z., & Zakaria, 2022), (Mertha Jaya, I. M. L., & Poerwono, 2019), (Puspita, M. Y., & Yassa, 2018), (Rahman, 2019), (Rusmana, O., & Tanjung, 2019), dan (Sasongko, N., & Wijyantika, 2019).

#### **Tekanan eksternal (External Pressure) dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil penelitian menyimpulkan ada korelasi langsung antara tingkat tekanan eksternal dan kejadian kecurangan laporan keuangan. Pihak ketiga yang berkepentingan dengan perusahaan, seringkali menuntut agar harapan atau keinginan dipenuhi (Juananda, M., Tian, C., Edita, K., 2020). Semua perusahaan sampel dalam penelitian ini mendapatkan sumber pendanaan eksternal dari investor dan kreditor. Adanya tekanan eksternal mendorong manajemen untuk memanipulasi angka-angka keuangan untuk menunjukkan keberhasilan keuangan perusahaan, sehingga kinerja perusahaan dinilai baik dan memuaskan di mata pihak eksternal dan dapat berpengaruh terhadap minat investor untuk menanamkan dana di perusahaan (Permatasari, 2021). Hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan adalah (Himawan, F. A., & Wijanarti, 2020), (Juananda, M., Tian, C., Edita, K., 2020), (Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin, 2020), (Nurchoirunanisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum, 2020), (Pradana, N. A., & Purwanti, 2020), (Renata, M. P., & Yudowati, 2020), (Rusmana, Oman & Tanjung, 2019), dan (Wahasumiah, R., & Indriani, 2020).

#### **Target Keuangan (Financial Target) dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara target keuangan dengan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan, menurut statistik, 74 dari 91 perusahaan sampel (86%) memiliki *return on assets* (ROA) yang positif pada tahun 2022, yang mengindikasikan bahwa tujuan atau target kinerja keuangan perusahaan telah terpenuhi secara efektif. Laba yang tinggi memiliki kekuatan untuk meningkatkan harga saham dan kepercayaan investor. Namun, investor lebih suka mengabaikan ROA jika rendah. Akibatnya, manajemen tidak memiliki insentif untuk memanipulasi

kinerja keuangan melalui kecurangan laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang gagal membangun hubungan antara kecurangan akuntansi dan target keuangan yang diproksi oleh *return on asset* (ROA) dari (WP Pratiwi, 2024) (Haqq, A. P., & Budiwitjaksono, 2019), (Lestari, M. I., & Henny, 2019), (Pasaribu, Y. T. W., Kusumawati, S. M., & Faliyany, 2020), (Quraini, F., & Rimawati, 2019), (Rahman, 2019), (Rusmana, Oman & Tanjung, 2019), dan (Sasongko, N., & Wijayantika, 2019).

#### **Kesempatan dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Kesempatan atau peluang tersebut muncul karena adanya *ineffective monitoring*. Tidak efektifnya pengawasan dalam suatu perusahaan akan membuat manajemen merasa leluasa untuk melakukan tindakan kecurangan. ACFE (2024) menyatakan bahwa terjadinya kecurangan disebabkan oleh lemahnya pengendalian internal sebanyak 32% dan ketidakpatuhan terhadap pengendalian internal sebanyak 19%. Sistem pengendalian internal yang baik akan mempermudah fungsi pengarahan, monitoring dan deteksi kecurangan, sehingga laporan keuangan sesuai dengan harapan dan menunjukkan informasi keuangan yang dapat dipercaya (Sumaryati, A., Novitasari, E. P., & Machmuddah, 2020). Keberadaan dewan komisaris independen (BDOUT) dapat mengurangi ketidakefektifan sistem pengawasan dan pemantauan. Semakin banyak jumlah BDOUT, semakin efektif pengawasan yang dilakukan, sehingga menurunkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Semua perusahaan sampel yang berjumlah 91 memiliki komissaris independen. Hal ini menunjukkan tingginya kesadaran perusahaan untuk memenuhi ketentuan yang berlaku bahwa perusahaan harus memiliki komissaris independen. Secara umum terdapat tiga komponen pencegahan kecurangan yaitu *good corporate governance*, baiknya manajemen organisasi serta penerapan pengendalian internal (Gigih, H., & Nurna, 2023). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Agusputri, H., & Sofie, 2019; Alfina, D. F., & Amrizal, 2020; Pusphita, M. Y., & Yassa, 2018) menyimpulkan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Rasionalisasi dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara rasionalisasi dan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian lain yang tidak menemukan adanya korelasi antara pergantian auditor eksternal dengan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Mertha Jaya, I. M. L., & Poerwono, 2019), (Rohmatin, 2021), dan (Skousen, 2009). Pergantian auditor eksternal bisa terjadi karena waktu kontrak yang akan berakhir, ketidakpuasan terhadap kinerja auditor sebelumnya, atau upaya untuk mengurangi biaya audit di masa depan sambil meningkatkan hasil audit, bukan karena adanya kecurangan laporan keuangan. Perusahaan sampel yang melakukan pergantian KAP hanya enam belas persen. Hal ini memperkuat hasil penelitian bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Kompetensi dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Kompetensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, artinya adanya pergantian dewan direksi tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Menurut data penelitian, pada tahun 2022, perusahaan sampel yang melakukan perubahan dewan direksi sebanyak 55%, sementara itu yang tidak ada perubahan dewan direksi sebesar 45%. Kecurangan laporan keuangan tidak terpengaruh oleh proses penyesuaian setelah pergantian direksi karena kemampuan dewan direksi baru untuk melakukan kecurangan membutuhkan waktu (Wahasusmiah, R., & Indriani, 2020). Hampir semua penelitian sebelumnya mendukung penelitian ini. Penelitian (Amalia, A. F., Diana, N., & Junaidi, 2020), (Agusputri, H., & Sofie, 2019), (Devi, 2021), (Haqq, A. P., & Budiwitjaksono, 2019), (Juananda, M., Tian, C., Edita, K., 2020), (Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin, 2020), (Mertha Jaya, I. M. L., & Poerwono, 2019), (Pradana, N. A., & Purwanti, 2020), (Pasaribu, Y. T. W., Kusumawati, S. M., & Faliyany, 2020), (Quraini, F., & Rimawati, 2019), (Rahman, 2019), (Renata, M. P., & Yudowati, 2020), (Rohmatin, 2021), (Rusmana, Oman & Tanjung, 2019), (Sasongko, N., & Wijayantika, 2019), dan (Siddiq, F. R., & Suseno, 2019), menyimpulkan rasionalisasi yang diproksi dengan pergantian dewan direksi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Arogasi dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara arogasi dengan kecurangan laporan keuangan. Jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan tidak mengukur keangkuhan atau meningkatkan reputasi, tetapi hanya semata-mata untuk tujuan laporan tahunan perusahaan (Al-Shammari, M., Rasheed, A., & Al-Shammari, 2019). Hasil penelitian (Devi, 2021),(Mohamed, 2021),(Mulya, A., Rahmatika, N., Kartikasari, M. D., Ekonomi, F., & Bisnis, 2019),(Nisa, Khoirun, Oktaviana, N. F. & Sari, 2019),(Rusmana, Oman & Tanjung, 2019),(Agusputri, H., & Sofie, 2019),(Faradiza, 2019),(Wahasumiah, R., & Indriani, 2020),(Pasaribu, Y. T. W., Kusumawati, S. M., & Faliany, 2020),(Quraini, F., & Rimawati, 2019),(Lestari, M. I., & Henny, 2019),(Sasongko, N., & Wijayantika, 2019),(Siddiq, F. R., & Suseno, 2019),(Hidayah, E., & Saptarini, 2019),(Amalia, A. F., Diana, N., & Junaidi, 2020),(Pradana, N. A., & Purwanti, 2020),(Mertha Jaya, I. M. L., & Poerwono, 2019),(Renata, M. P., & Yudowati, 2020), dan (Khotimah, B. H., Asrihapsari, A., 2020) mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **KESIMPULAN**

Terjadinya kecurangan laporan keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh tekanan eksternal, dan kesempatan. Komponen fraud pentagon lainnya yaitu stabilitas keuangan, target keuangan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar perusahaan meningkatkan tata kelola, pengawasan internal, dan pengendalian untuk menurunkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini hanya dilakukan pada sektor keuangan dan hanya untuk satu tahun, sehingga diharapkan para akademisi di masa depan untuk memperluas lingkup penelitian dan memasukkan lebih banyak faktor fraud pentagon.

### **REFERENSI**

- ACFE, A. o. (2024). *Report to the Nation on Occupational Fraud*. <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2024/>.
- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting & Governance*, 7.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- AICPA, S. N. 99. (2002). *“Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit.”*
- Al-Shammari, M., Rasheed, A., & Al-Shammari, H. A. (2019). CEO Narcissism and Corporate Social Responsibility: Does CEO Narcissism Affect CSR Focus? *Journal of Business Research*, 104, 106–117.
- Alfina, D. F., & Amrizal, A. (2020). Pengaruh Faktor Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi, dan Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Akuntabilitas*, 13(2), 63–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/akt.v13i1.14497>
- Alvionika, P., & Meiranto, W. (2021). Analisis Kecurangan Pelaporan Keuangan Berdasarkan Fraud Diamond Theory (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4).
- Amalia, A. F., Diana, N., & Junaidi, J. (2020). E-JRA Vol. 09 No. 02 Februari 2020 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(2), 47–57.
- Arles, L. (2014). Factors Driving the Occurrence of Fraud: Predator vs. Accidental Fraudster Diamond Theory Reflection of Fraud Triangle Theory (Classic) A Theoretical Study. *Theoretical Review. Riau University*.
- Asmuni Wan Fauzi, W. N., Marzuki, M. M., Ariffin, M. Z., & Zakaria, N. B. (2022). Fraud Diamond

- Factors, Risk Management Practices and the Likelihood of Fraud among Financially Distressed Companies Listed on the Malaysian Stock Exchange. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 17(2).
- Devi, P. N. (2021). The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence From Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1163–1169.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22.
- Gigih, H., & Nurna, P. (2023). Upaya Pencegahan Kecurangan dalam Pengelolaan Dana Desa: Dampak Faktor Individu dan GCG. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 10(2), 13–24.
- Hamilah, H. (2020). The Influence of Upstream and Downstream Supply Chain Management on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(4), 988-1003 <https://doi.org/10.59160/ijscm.v9i4.5240>
- Hamilah, & Situmorang, K. F. (2021). Determinant Tax Avoidance In Basic And Chemical Industry Manufacturing Companies Listed On The IDX. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 23(2). doi:<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i2.30727>
- Haqq, A. P., & Budiwitjaksono, G. (2019). Fraud Pentagon For Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>.
- Harman, S. A., & Bernawati, Y. (2020). Determinant of Financial Statement Fraud: Fraud Pentagon Perspective in Manufacturing Companies. *Review of International Geographical Education Online*, 11(4), 554–566. <https://doi.org/https://doi.org/10.33403/rigeo.800671>
- Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2019). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia. *Conference on Accounting, Business, & Economics*, 1(1), 89–102.
- Himawan, F. A., & Wijanarti, R. S. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014 – 2018. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 137–156.
- Horwath, C. (2011). Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough. *In Howart, Crowe*.
- Juananda, M., Tian, C., Edita, K., & V. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1(1), 80–98.
- Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin, Y. (2020). Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 8(1), 97–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i1.7381>
- Khotimah, B. H., Asrihapsari, A., & B. (2020). Pengaruh Faktor-faktor dalam Teori Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN Periode 2014–2018. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Mutiara Madani*, 8(2), 157–174. [https://jurnal.stienganjuk.ac.id/index.php/ojsmad\\_ani/article/view/112%0A%0A](https://jurnal.stienganjuk.ac.id/index.php/ojsmad_ani/article/view/112%0A%0A)
- Kurniawan, L. (2014). Informasi Akuntansi Dan Non Akuntansi Pada Fenomena Underpricing Yang Terjadi Saat Penawaran Umum Saham Perdana Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Economic Journal Indonesia*, 18(3). doi:<https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.271>
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Marzuki, M. M., Majid, W. Z. N. A., Azis, N. K., Rosman, R., & Abdulatiff, N. K. H. (2020). Fraud Risk Management Model: A Content Analysis Approach. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 717–728. <https://doi.org/https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.717>
- Mertha Jaya, I. M. L., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian Teori Fraudpentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan pertambangan diindonesia. *Akuntabilitas*,

- 12(2), 157–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.12587>
- Michael, C. J., & William, H. M. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Mohamed, N. Z. (2021). The influencing factors of employee fraud in Malaysian financial institution: The application of the fraud pentagon theory. *Academy of Strategic Management Journal*, 20, 1–12.
- Mulya, A., Rahmatika, N., Kartikasari, M. D., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance) terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 20. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen Dan Akuntansi*, 11(1), 11–25.
- Mulyawan, C., & Jerry, S. F. (2023). Skema Lima Unsur Penipuan dan Manajemen Laba: Sebuah Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur. *In Proceeding National Seminar on Accounting UKMC*, 2(1).
- Nisa, Khoirun, Oktaviana, N. F. & Sari, S. P. (2019). Fraudulent Financial Statement Ditinjau dari Model Fraud Pentagon Horwarth. *The 9th University Research Colloquium 2019 Univeristas Muhammadiyah Purworejo*, 1(1), 164–177.
- Nurchoiranisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2020). Deteksi Financial Statement Fraud Menggunakan Fraud Pentagon Theory pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di BEI. *Review of Accounting & Business*, 1(1), 1–17.
- Pasaribu, Y. T. W., Kusumawati, S. M., & Faliyany, L. J. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Jasa Nonkeuangan. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 104–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.31937/manajemen.v12i1.1596>
- Permatasari, D. (2021). Fraud Pentagon Sebagai Alat Pendeteksi Financial Statement Fraud: Literatur Review (Doctoral dissertation, Syiah Kuala University). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 6(4), 1.
- Pradana, N. A., & Purwanti, L. (2020). Pengaruh *Fraud Risk Factor* Dengan Pendekatan *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Puryati, D., Fudjiyani, S., & Permatasari, P. L. (2023). Analysis of Fraud Pentagon and Good Corporate Governance in Indonesian Financial Companies. *Journal of Management and Muamalah*, 13(2), 70–84.
- Puspita, M. Y., & Yassa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting ( Study on Indonesian Capital Market ). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 42(5), 93–109. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Quraini, F., & Rimawati, Y. (2019). Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 6(2), 105–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/jaffa.v6i2.4938>
- Rahman, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Pentagon. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 3(2), 34. <https://doi.org/https://doi.org/10.25124/jaf.v3i2.2229>
- Randi, P. F., & Faradiza, S. A. (2022). Pendeteksian Fraud pada Laporan Keuangan melalui Narsisme, Politisi CEO dan Kepemilikan Manajerial. *Akuntabilitas*, 15(2), 155–168.
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154. <https://doi.org/https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>
- Renata, M. P., & Yudowati, S. P. (2020). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Pentagon* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(8), 1208–1223.

- Reschiwati, & Sitompul, T. E. (2019). Determinants of Audit Delay (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed On Indonesia Stock Exchange Period 2011-2016). *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 115-131. Retrieved from chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://www.ijicc.net/images/Vol6Iss3/6308\_Sitompul\_2019\_TD\_R.pdf
- Reschiwati, & Zuhri, M. (2019). The Effect of Teaching Methods and Learning Motivation On Accounting Learning Achievement In Terms Of Student Perceptions. *Malaysian Journal of Consumer and Family Economics*, 22(S1), 258-274. Retrieved from chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://majcafe.com/wp-content/uploads/2022/11/2019-Vol-22-S1-Article-15.pdf
- Reschiwati, R., & Indrasari, A. (2020). Managing Services, Resources, and Activities in Product Companies: Does Supply Chain Management Moderate? *International Journal of Supply Chain Management*, 9(4), 454–461. <https://doi.org/10.59160/ijscm.v9i4.5277>
- Reschiwati, Fattah, F., & Amrizal. (n.d.). Auditor Ethics as Mediating Audit Quality in Small Public Accountants. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, 6(1.1). doi:<https://doi.org/10.29099/ijair.v6i1.1.697>
- Reschiwati, Nasrullah, N., & Amrizal. (2022). Corruption Disclosure: Can Evidence Competence Intervene In The Impact Of Forensic Auditor Professionalism And Expertise? *Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 12(3). doi:<https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23737>
- Reschiwati, Pratiwi, W., Suratman, A., & Ibrahim, I. M. (2021). Implementation of Good University Governance in Private Higher Education Institutions in Indonesia. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56(3). doi:<https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.3.25>
- Reschiwati, R., Syahdina, A., & Handayani, S. (2020). Effect of Liquidity, Profitability, and Size of Companies on Firm Value. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(Esp 6), 325–332 <https://doi.org/10.5281/zenodo.3987632>
- Rohmatin, B. L. (2021). The Role of Good Corporate Governance to Fraud Prevention: An Analysis Based On the Fraud Pentagon. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(2), 280–294.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Oman Rusmana dan Hendra Tanjung - Stabilitas Keuangan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 21.
- Rusmana, Oman & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 21(04), 1–15.
- Sasongko, N., & Wijyantika, . F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). *Fraud Pentagon Theory Dalam Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model)*. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(2), 128–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/nusamba.v4i2.13800>
- Skousen, C. J. (2009). Fraud score analysis in emerging markets. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 16(3), 301–316.
- Sumaryati, A., Novitasari, E. P., & Machmuddah, Z. (2020). Accounting Information System, Internal Control System, Human Resource Competency and Quality of Local Government Financial Statements in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 795–802. <https://doi.org/https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.n10.795>
- Tamalia, N., & Andayani, S. (2021). Fraud Pentagon Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi. *Senapan.Uprnjatim.Ac.Id*, 1(1), 49–60. <http://senapan.upnjatim.ac.id/index.php/senapan/article/view/23>
- Wahasumiah, R., & Indriani, P. (2020). Determinan Fraudulent Financial Reporting: Perspektif Teori Fraud Pentagon. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 21(1), 14.

WP Pratiwi, A. P. (2024). *Factors Affecting Financial Statement Fraud in Food & Beverage Sub-Sector Companies*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 11(1), 64–76.